BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Pemendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, eektif, efisien dan sesuai dengan konteks social budaya. Dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dasar dan menengah.[1]

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian

[1] Peraturan meneteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 66. Tahun 2013, tentang standar penilaian pendidikan. Hal 1

hasil belajar peserta didik mencakup : penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assecment). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu pengertian penilaian. Penilaian (assement) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Menurut kunandar, Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang

disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).[2]

Menurut trianto menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa.[3]

Sedangkan menurut taufiana, penilaian autentik merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran. dengan demikian penilaian tidak sekedar pencapaian tujuan tetapi suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, dan menyeluruh tentang proses hasil belajar siswa.[4] Dari pendapat taufiana diperjelas lagi dari pendapat Imas dan Berlin bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses dan keluaran. Yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan.[5]

Dari beberapa pendapat ahli datas dapat disimpulkan bahwa, penilaian adalah sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan secara tahap demi tahap untuk mendapatkan hasil belajar siswa baik diluar atau di dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan pengertian autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau ketrampilan yang

---

[2] Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2013) hal. 36

[3] Trianto, Desain *Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Asia Dini Tk/Ra Dan Anak Usia Kelas Awal Sd/Mi*. (Jakarta: Kencana.2011)Hal. 253

[4] Taufina, *Autentik Assessment Dalam Pembelajaran Bahasa Inddonesia Di Kelas Rendah S* ,(Jural Ilmu Pendidikan, Vol. 9, 2009), Hal. 113

[5] Elaine B Johnson, *CTL (Cotextual Teaching Learning),* (Jakarta: Kaifa 2011, Cet. 3), hal. 288

dimiliki oleh peserta didik.[6] Salah satu penekanan pada kurikuum 2013 adalah seorang guru dalam menilai peserta didik harus benar-benar memperhatikan proses dan hasil belajar peserta didik dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik memiliki pengertian yaitu penilaian pada peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil belajar yang berupa penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan selama proses dan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Penilaian autentik, memiliki ciri-ciri diantaranya :[7]

a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yaitu mengukur kinerja dan produk. Artinya, dalam melakukan penilaian trhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk, dipastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinyaa dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukakn penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalalm

[6] Kunandar , *Penilaian Autentik, hal* 36
[7] *Ibid*.,hal. 38-39.

kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan beberapa tekhnik penilaian (disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminnkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap harim mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, nukan keluasaannya (kuantitas). Artinya dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

3. Konsep Penilaian Autentik

Salah satu penekanan di dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran mengenai perkembangan siswa setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, terdapat pergesaran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)[8]. Penilaian autentik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui teknik yang mampu mengungkapkan,

---

[8]Andi Prastowo, *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013,* (Jurnal Pendidikan Islam : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 4 No. 1 Tahun 2014), hlm 110

membuktikan, atau menunjukkan secara tepat tentang pencapaian tujuan pembelajaran.[9]

Tujuan penilaian autentik:

1. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian
2. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya
3. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif

Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Intinya penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penelaian autentik melatih siswa untuk menerapkan konsep atau teori, penilaian autentik juga melibatkan siswa dalam melakukan penilaian tugas maupun proyek.[10]

Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan pengetahuan yang telah diketahuipeserta didik, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.[11] Penilaian

---

[9]Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 27

[10]Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didikberdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Garafindo, 2013), hlm, 37

[11] Ita Ristanti, *Portofolio Sebagai Salah Satu Model Penilaian Autentik di SD/ MI*, (Jurnal Pendidikan : IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 3 No. 2 Tahun 2016) hlm, 214

autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah mampu atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik memiliki pengertian penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang penilaian tersebut dilakukan secara langsung mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Penilaian autentik pada intinya merupakan penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Dengan adanya penilaian autentik ini guru dapat memahami karakter seorang peserta didik secara langsung karena penilaian ini dapat mengukur seberapa pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran.

4. Macam-Macam Penilaian Autentik

a. Penilaian Kompetensi Sikap *(Afektif)*

Pengukuran sikap yang harus dilakukan oleh guru menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 antara lain: penilaian diri, observasi perilaku, penilaian teman sejawat, dan laporan pribadi. Teknik penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut:[12]

[12]Sani, Ridwan Abdullah, *PenilaianAutentik*, (Jakarta: BumiAksara, 2016), hal 136

1. Observasi

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Misalnya orang yang biasa membaca buku, dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang membaca buku. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi perilaku peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil observasi, dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk pembelajaran.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Observasi tidak harus dilakukan pada semua peserta didik, cukup pada peserta didik yang menunjukan peserta didik yang tidak umum saja. Contohnya buku catatan, buku catatan tersebut dapat bermanfaat dalam merekam perilaku peserta didik dan menilai perilaku peserta didik, dan sangat bermanfaat pula dalam penilaian sikap peserta didik, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Observasi perilaku juga dapat menggunkan daftar centang, dan *rating scale*, yang memuat perilaku yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya, atau dalam keadaan tertentu.

a) Daftar Centang (*Checklists*)

Checklists merupakan cara yang paling sederhana dalam mengobservasi perilaku peserta didik. Melalui cara menskoran ini semua aspek dari peserta didik diamati oleh penilai. Peserta didik akan mendapat skor jika ia menunjukan sikap yang sesuai daftar *checklists*. Jadi, metode *checklists* hanya memberikan dua kategori penilaian misalnya “diamati” atau “tidak diamati”

b) *Rating Scale*

Penilain sikap dengan cara ini adalah menggunkan *rating scale*. Cara ini mirip dengan *checklists*, namun kategori pilihan tidak hanya dua. Rating scale memungkinkan penilai atau pemberi skor untuk menilai peserta didik secara kontinu.

Keunggulan teknik observasi adalah :

a) Data yang diperoleh relatif objektif karena diperoleh melalui pengamatan langsung dari guru
b) Hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena daam pengamatan tentu guru harus berinteraksi dengan peserta didik
c) Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan aspek-aspek yang mau diamati dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kompetensi sikap secara komprehensif.

Sedangkan kelemahan teknik observasi adalah :

a) Pencatatan data sangat tergantung pada kecermatan guru dalam pengamatan dan daya ingatan dari gruu
b) Kemungkinan bisa terjadi pada kekeliruan pencatatan
c) Memrlukan kecermatan dan ketrampilan dari guru untuk melakukan observasi, karena kalau tidak cermat data yang diperoleh hasil manipulasi atau dibuat-buat oleh peserta didik.[13]

2. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap baik spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan bisa berupa angket atau kuesioner. Penilaian antar peserta didik menuntut keobtifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.[14]

Rubrik penilaian sikap dengan indikator atau kriteria yang sama dapat diisi oleh guru dan teman sejawat. Jika guru melakukan kesulitan melakukan penilaian sikap, maka penilaian oleh beberapa teman sejawat dapat menjadi solusi dalam melakukan penilaian sikap dalam rentang waktu tertentu.

---

[13] *Ibid*., hal 122
[14] *Ibid.*,hal 144

Keunggulan penilaian teman sejawat antara lain :

a) Melatih peserta didik untuk memiliki ketrampilan dan kecermatan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek.
b) Melatih peserta didik untuk berlaku objektif, karena dengan penilaian sikap antar peserta didik mereka dituntut objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku temannya.
c) Melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan diberikan kepercayaan untuk menilaisikap temannya.

Sedangkan kelemahan penilaian teman sejawat adalah :

a) Peserta didik perlu menyediakan waktu khusus untuk melakukan penilaian antar peserta didik.
b) Diperlukan petunjuk waktu yang jelas dan rinci tentang penggunaan instrumen penilaian untuk menghindari salah tafsir terhadap pernyataan dalam instrumen.
c) Data yang diperoleh perlu diverifikasi kembali oleh guru, karena dikhawatirkan mereka merasa tidak enak ketika diminta menilai teman sejawatnya.[15]

3. Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik

[15] Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didikberdasarkan kurikulum 2013*, hal, 148

yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik didalam dan diluar kelas. Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru dalam rentang waktu tertentu. Guru perlu menyiapkan lembaran pengamatan untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada waktu yang ditentukan. Jurnal juga dapat diisi oleh masing-masing peserta didik, dan hasilnya direkapitulasi oleh guru.[16]

Keungguaan dari penilaian kompetensi sikpa dengan menggunakan jurnal adalah :

1) Dapat memantau perkembangan peserta didik secara periodik
2) Membantu guru untuk mengenal lebih detail tentang kondisi peserta didik
3) Peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru sebab segala sikap dan tindakan diamati dan dicatat

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap dengan menggunakan jurnal adalah :

1) Manambah beban guru, karena harus mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik secara tertulis.
2) Membutuhkan kecermatan dari guru, sehingga kalau kurang teliti dapat menyebabkan catatan-catatan tersebut kurang akurat.

[16]Ibid.,hal 148

3) Catatatan-catatan tersebut harus ditindak lanjuti oleh guru, karena jika tidak ditindak lanjuti maka informasi atau catatan-catatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi peserta didik.[17]

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan *(Kognitif)*

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.[18]

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir mulai dari yang sederhana hanya sekedar tau sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang suatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Ada beberapa aspek kognitif yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran kognitif peserta didik yaitu *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (evaluasi)

---

[17] *Ibid*., hal 152
[18] *Ibid.*, hal. 165

Mengukur dan menilai hasil pembelajaran kognitif adalah tes yang obyektif. Tes objektif terdiri bentuk isian singkat atau melengkapi (*short answer items*), jawaban benar salah (*true false items*), menjodohkan (*matching items*), dan pilihan ganda (*multiple choice items*), soal tes uraian (*essay test*).[19]

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.[20]

1. Tes tulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak harus selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi juga dalam bentuk yang lain.[21]

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis beebentuk tulisan sebisa mungkin komprehensif, sehingga

---

[19]Supardi, *PenilaianAutentikPembelajaranAfektif, Kognitif, danPsikomotor (KonsepdanAplikasi)*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016), hal. 157

[20] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III.

[21]Kunandar, *Penilaian Autentik*.,hal. 173

mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan.[22]

Jadi, tes tertulis dalam kompetensi penilaian autentik bisa berupa soal pilihan ganda *(essay,*soal isian, soal uraian, soal benar salah, soal menjodohkan dll.

2. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal juga. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan pendidik tentang masalah yang diujikan. [23]

Adapun kelebihan dari tes lisan adalah :

a. Dapat digunakan untk menilai kepribadian dan kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara tatap muka.
b. Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, guru dapat langsung memperjelas pertanyaan yang dimaksud.

---

[22] Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 262

[23] Kunandar, *Penilaian Autentik*.,hal. 225

c. Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, guru dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.
d. Guru dapat mengetahui kemampui cara berkomunikasi siswa
e. Guru dapat mengetahui secara langsung hasil tes

Adapun kekurangan dari tes lisan ini adalah :

a. Apabila hubungan guru dengan peserta didik kurang baik bisa mempengaruhi hasilnya.
b. Seringkali guu terlalu cepat menyimpilkan jawaban dari peserta didik sebelum menjawab pertanyaan.
c. Guru dalam pemberian nilai sering terpengaruh dengan kepribadian peserta didik, misalnya peserta didik yang sering mambantu guru, dikenal paling rajin, dan pandai, maka kesalahan dalam menjawab dianggap kesalahan kecil. Sebaliknya pada peserta didik yang dianggap kurang rajin, seing membuat masalah bila menjawab pertanyaan hanyadi anggapkebetulan saja.

Kelemahan pada tes lisan tersebut dapat diatasi dengan cara guru sebelum melakukan tes lisan melakukan persiapan sebagai berikut :

a. Pertanyaan yang akan ditanyakan peserta didik dipersiapkan terlebih dahulu menurut urutan kompetensi yang akan dipakai sesuai dengan tingkat kesukaran soal
b. Peserta didik dibei waktu yang sama, jumlah soal yang sama dan tingkat kesukaran yang sama.
c. Menyiapkan lembar penilaian yang mencakup aspek yang ditanyakan dan skor dari tingkat kesukaran soal.
d. Menyiapkan pedoman skoring dan pengkodena jawaban, sehingga guru dapat melakukan pencatatan secara singkat, akurat dan tepat setiap jawaban dari peserta didik.
e. Penentuan nilai akhir dilakukan setelah tes lisan selesai secara keseluruhan.
f. Sebaiknya dalam melakukan tes lisan guru berfungsi sebagai penggali informasi, bukan hakim yang mengadili sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengungkapkan pemikiannya dalam menjawab pertanyaan dari guru.[24]

Jadi, tes lisan dilaksanakan oleh guru dengan cara lisan secara tanya jawab, percakapan langsung dengan *tester/*orang yang memberi soal. Tes lisan ini bisa digunakan untuk menguji kemampuan berfikir siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Dari tes lisan selalu ada kekurangan

[24] *Ibid*., hal 226

dan kelebihan dalam melaksanakannya. Akan tetapi ada cara yang digunakan untuk pelaksanaan tes lisan agar dilaksanakan secara efisien.

3. Penugasan

Penugasan adalah jenis instrumen yang berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteistik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaann terhadap kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai dikelas melalui pembelajaran. dalam pemberian tugas hendaknya menentukan waktu lamanya pengerjaan.[25]

Setiap jenis instrument tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dan menggunakannya. Berikut ini dideskripsikan kelebihan dan kelemahan tersebut.[26] Sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut ini :

[25] *Ibid*.,hal. 231
[26]Sani, Ridwan Abdullah, *PenilaianAutentik*, (Jakarta: BumiAksara, 2016), hal 175

Tabel 2. 1 Kekurangan Dan Kelebihan Jenis Instrumen Tes Tertulis

Jenis tes	Kelebihan	Kekurangan
Soal pilihan ganda	1. Dapat digunakan untuk menilai penguasaan materi yang banyak dalam waktu singkat. 2. Data dapat diolah secara cepat. 3. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi.	1. Penulisan soal yang bagus cukup sulit dan membutuhkan waktu yang lama. 2. Ada kemungkinan menebak jawaban yang tepat
Soal benar salah	1. Dapat dikelola dalam waktu singkat. 2. Dapat ditulis dengan mudah dan diolah secara cepat.	1. Pada umunya hanya digunakan untuk menguji ingatan. 2. Jawaban mudah ditebak, walaupun materi belum dikuasai.
Soal menjodohkan	1. Soal dapat ditulis dengan mudah. 2. Dapat digunakan untuk menilai cakupan materi yang banyak. 3. Data dapat diolah secara efisien.	Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi.
Soal isian singkat	1. Soal dapat ditulis dengan mudah. 2. Dapat dikelola secara singkat untuk beberapa jenis pertanyaan. 3. Secara relative data dapat diolah secara efisien	1. Sulit mengidentifikasi kriteria yang dapat dipertahankan untuk jawaban yang benar. 2. Hanya terbatas untuk pertanyaan yang dapat dijawab secara singkat.
Soal uraian (*essay*)	1. Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi. 2. Relative mudah untuk menulis pertanyaan. 3. Peserta tes sulit menebak jawaban yang tepat	1. Membutuhkan waktu untuk mengolah jawaban dan memberikan skor. 2. Sulit untuk mengidentifikasi kriteria penskoran yang reliable. 3. Hanya sedikit cakupan materi yang dapat diuji pada sebuah tes.

c. Penilaian Kompetensi Ketrampilan *(Psikomotor)*

Menurut Edwardes proses pembelajaran psikomotor (praktik) mencakup tiga tahap yaitu penyajian dari pendidik, kegiatan praktik peserta didik, dan penilaian hasil kerja peserta didik. Menurut Mardafi bahwa pembelajaran psikomotor meliputi: gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi (*perceptual abilitaies*), gerakan terampil (*skilled movements*), dan gerakan indah dan kreatif (*nondiscursive communication*).[27]

Kelebihan dari penilaian kompetensi ketrampilan adalah :

a. Dapat memberikan informasi tentang ketranpilan peserta didik.
b. Memotivasi peserta didik untuk menunjukkna kompetensinya secara maksimal.
c. Sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari.

Sedangkan kelemahan dari kompetensi penilaian ketrampilan adalah :

a. Sulit dilaksanakan dengan jumlah peserta yang banyak
b. Membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi ketrampilan.
c. Menuntut pofesionalisme guru, karena dalam pengamatan peserta didik dalam kompetensi ketrampilan sangat bervariasi.

---

[27]Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (KonsepdanAplikasi),* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2016), hal. 178-179

Jadi, proses pembelajran psikomotor adalah proses pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk trampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor (gerakan) yang mereka miliki. Ketrampilan jasmani dipelajari melalui proses aktivitas latihan-latihan yang disertai dengan pengajaran-pengajaran teori-teori pengetahuan yang berlaianan dengan *motor skill* itu sendiri.

1) Penilaian hasil belajar Psikomotor

Penilaian autentuk hasil pembelajaran psikomotor dapat diukur melalui:[28]

a. Pengamatan langsung dan penilian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
b. Sesudah mengikuti pembelajaran yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dalam lingkungan kerjanya.

Pengukuran dan penilaian hasil belajar psikomotor mencakup persiapan, proses dan produk. Proses yang dinilai antara lain ketika siswa melakukan kegiatan pidato, pembacaan puisi, dan diskusi., memcahkan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil, menari, memainkan alat music, dan melakukan kegiatan berbagai

[28]Sani, Ridwan Abdullah, *PenilaianAutentik*, (Jakarta: BumiAksara, 2016), hal 233-290

cabang olah raga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan computer atau mesin. Produk yang dapat dinilai antara lain produk teknologi dan seni, seperti makanan, keramik, hasil karya seni, barang-barag terbuat dari kayu, keramik, plastic, dan logam.

Penilaian hasil belajar ranah psikomotor menggunakan unjuk kerja atau tes perbuatan. Penilaian kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukan kemampuan

2) Teknik Penilaian Psikomotor

a. Teknik praktik/unjuk kerja

Penilaian praktik atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau ketrampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.[29]

Penilaian unjuk kerja melalui tes praktik merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian jenis ini digunakan

[29] Kunandar, *Penilaian Autentik*.,hal. 263

untuk menilai pencapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik dilaboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, bermain drama, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi dsb. Tes praktik ini meminta peserta didik untuk melakukan perkerjaan yang bersifat fisik, yang dinilai berdasarkan pengamatan.

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporansecaa tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas yang dimaksud berupa investigasi yang dilakukan peserta didik mulai dari perencanaan pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.[30]

Penilaian proyek dilakukan dengan menugaskan peserta didik untuk membuat atau melakukan sebuah proyek belajar. Proyek belajar adalah tugas belajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Tugas tersebut bias berupa karya tulis buku, dan karya yang tidak tertulis.

c. Portofolio

[30] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III.

Penilaian portofolio adlaah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.[31]

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang berdasarkan pada pengumpulan informasi yang menunjukan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut bias berupa karya peserta didik atau dokumen yang dihasilkan dalam proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Guru dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dengan memeriksa portofolio peserta didik selama proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari

[31] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III.

berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.[32] Pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.[33]

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra-mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan danketerampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peseta didik. "Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep maupun dalam intra maupun antar-mata pelajaran".[34]

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pembelajaran tematik terpadu terdapat beberapa prinsip yang akan menjadi acuan dasardalam pembelajaran tematik, diantaranya adalah :[35]

---

[32]Permendikbud RI, No 57 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 SD/MI*, hlm. 10.

[33]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 133.

[34]Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 85.

[35] Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan danKebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

1) peserta didik mencara tahu sendiri, bukan diberi tahu oleh guru ataupun buku.
2) Terdapat tema yang menjadi pemersatu dari sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
3) Sumber belajar luas tidak hanya terpacu pada buku.
4) Peserta didik dapat bekerja secara mandiri ataupun kelompok dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan setiap saat.
5) Pemisahan tiap mata pelajaran tidak begitu nampak, sebab fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
6) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dari hal-hal nyata menuju ha-hal yang abstrak.
7) Sebelumnya guru harus merencanakan dan melaksanakan pemblajaran agar dapat mengakomodasi seluh peserta didik yang beragam dna memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan keterkaitan terhadap satu topik.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena pada dasarnya pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.[36] Sedangkan guru berperan sebagaifasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa
3. Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada esuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untukmemahami hal-hal yang lebih abstrak.
4. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.
5. Dalam pembelajaran tematik terpadu, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

[36]Sukayati, dkk, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2009), hlm. 14.

6. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.
7. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
8. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
9. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
10. Lebih menekankan proses daripada hasil
11. Penekanan pada proses belajar bukan pada hasil, merupakan cermin dari kesungguhan belajar. Dengan kata lain, kesungguhan belajar akan membawa para siswa mementingkan proses belajar, bukan pada hasil. [37]

B. Penelitian Terdahulu

[37]Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 44-56.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi Masruroh yang berjudul *"Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Muntilan Magelang, Magelang".* Penelitian ini mengkaji tentang penerapan pembelajaran bermakna menurut David Ausubel ditinjau dari kompetensi pedagogik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis chi kuadrat.[38]
2. Loyka Dwi Iryanti, *"Implementasi Penilaian autentik di Kelas IV di MI".* Hasilnya penilaian autentik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah yaitu mengacu pada 3 kompetensi penilaian sikap, sikap dibagi menjadi dua kompetensi yaitu kompetensi penilaian sikap social dan sikap spiritual, kompetensi penilaian kognitif, kompetensi penilaian keterampilan. Dalam perencanaan ini guru mengidentifikasi dan memetakan KD (Kompetensi Dasar) dan memetakannya sesuai dengan KI (Komepetensi Inti), selanjutnya menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian, memetakan

[38] Dewi Mariyatul Qibtiyah, *"Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menurut David Ausubel Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta"*

indicator hasil belajar sesuai level masing-masing kompetensi, dan yang terakhir Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran bermakna, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.menyusun instrumen penilaian sesuai dengan level aspek kompetensi masing-masing.

3. Ummu Aiman, "*Evaluasi Pelaksanakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di MI"*. Hasilnya Perencanaan pelaksanaan penilauian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai prosedur penilaian autentik. Tahapan perencanaan diawali dari peningkatan sumber daya guru dengan mengadakan workshop selama 4 kali dalam tahun ajaran 2014/2015 dan rencana pada kegiatan libur semester II tahun ajaran 2014/2015 khusus proses pembelajaran dan penilaian autentik. Namun belum adanya workshop yang secara khusus membuat rubrik penilaian lembar kerja serta pembuatan RPP. Perencanaan kedua dengan mempersiapkan kurikulum serta jenis instrument yang akan digunakan dalam penilaian autentik.
4. Nuryati, "I*mplementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik*

   Terpadu kelas IV". Hasilnya masalah yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik yaitu dalam hal penyesuaian antara

jenis penilaian dengan karekteristik peserta didik, cara mengatasinya guru harus memahami pribadi peserta didik agar dapat mengenali karakteristik peserta didik, dan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas supaya peserta didik tidak erasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Masalah kedua, prosedur penilaian lebih rumit. Cara untuk mengatasi masalahnya yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru (KKG) seminggu sekali untuk membuat kolom awal tahun. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu dan prosedur penilaian lebih rumit.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Masruroh (2014), Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang.	1. Sama-Sama Membahas Tentang Penilaian Autentik 2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda 3. Fokus penelitiannya berbedaTujuan penelitian berbeda.
2	Loyka Dwi Irawati (2016)“Implementasi Penilaian Autentik di Kelas IV Mi Ma’arif Nu 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016”.	1.Sama-sama membahas tentang penilaian autentik. 2.Jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	1.Lokasi penelitian berbeda. 2.Fokus penelitian berbeda. Tujuan penelitian berbeda

No	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Ummu Aiman (2016), "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Urikulum 2013 Studi Kasus di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta"	1. Sama-sama membahas tentang penilaian autentik 2. Jenis penelitian sama	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajarannya berbeda.
4	Nuryati (2015), Impelementasi Penilaian Autentik Dalam Pembeajaran Tematik Terpadu Kelas Iv B Di Sd Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.	1. Sama-sama membahas tentang penilaian autentik 2. Jenis penilaian yang digunakan sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitiannya berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda

C. Paradigma Penelitian

Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Baik itu meliputi kode etik, maupun pandangan dunia yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuan dalam mengolah ilmu.[39]

Implementasi Penilaian Autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan yang berpusat pada Pembelajaran Tematik Terpadu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah *Data Reduction*, data display, *Verification.* untuk cek keabsahan datanya menggunakan Triangulasi. Setelah semua data sudah terkumpul dan dirasa

[39] Sulaiman, "*Paradigma dalam Penelitian Hukum*", dalam Jurnal Kanun Vol. 10, No. 2, Agustus 2018, hal. 258.

sudah cukup, maka akan dilakukan analisis dari data yang didapat yaitu dengan mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Akhirnya, didapatlah kesimpulan Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu**.** Sebagaimana yang telah di gambarkan dalam bagan di bawah ini.

Skema Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

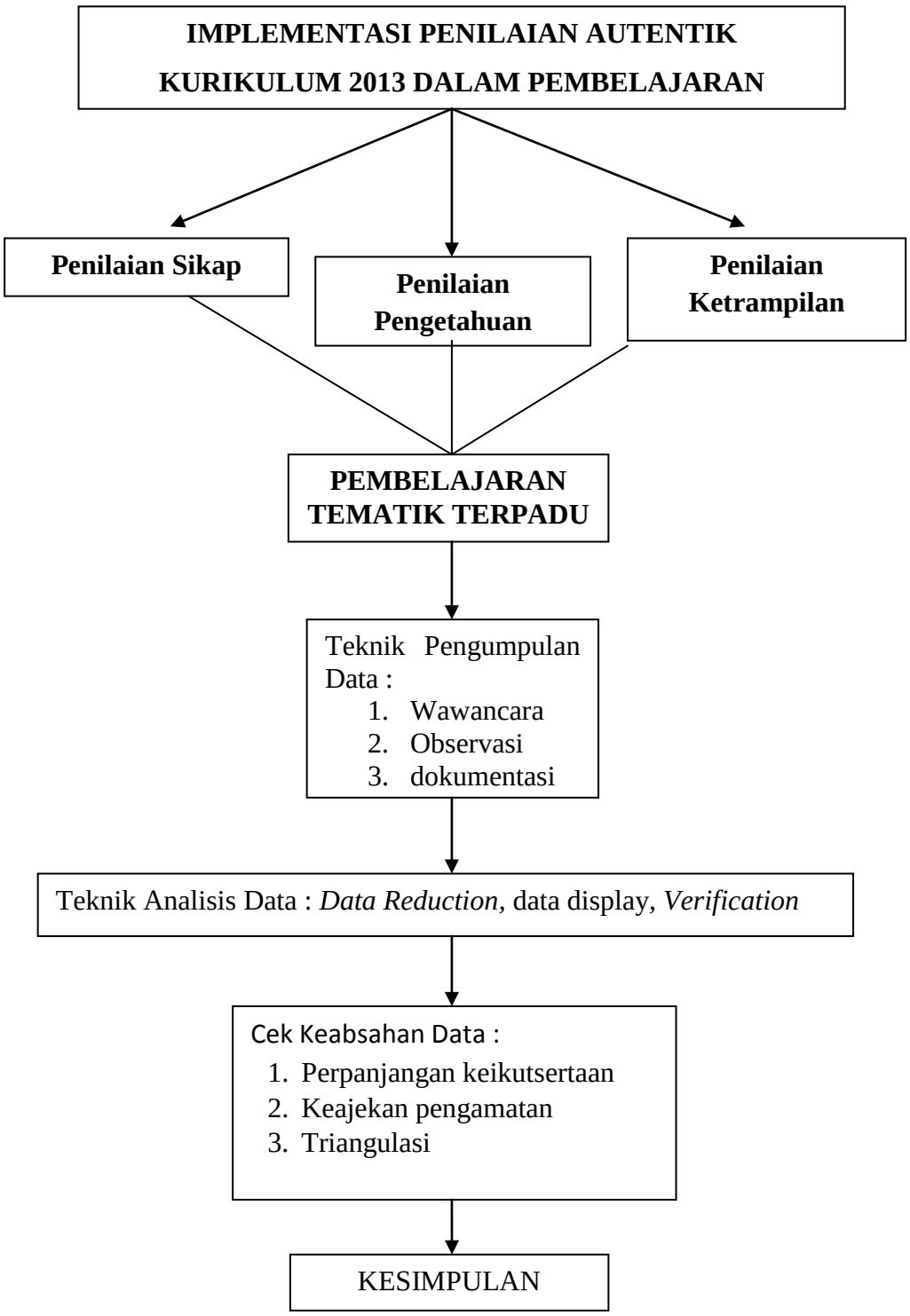

Tabel 2.3 Paradigma Penelitian